



**DAMPAK GENERASI ROTI APIT TERHADAP PELUANG BONUS DEMOGRAFI
DI INDONESIA**
**(THE IMPACT OF THE SANDWICH GENERATION ON THE DEMOGRAPHY BONUS
OPPORTUNITIES IN INDONESIA)**

K.P.Suharyono S.Hadiningrat¹

¹Tenaga Profesional Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia,
Email: harysmwt@gmail.com, Telepon: +6281254699113

ABSTRAK

Beban ganda generasi roti apit (*sandwich generation*) yang menanggung tiga generasi, satu generasi di atasnya, diri sendiri dan satu digenerasi dibawahnya mempengaruhi produktivitas dan daya saingnya., terlebih di saat krisis ekonomi global akibat dari pandemic Covid 19 dan dampak perang. Bagi Indonesia, ini titik krusial dalam memanfaatkan peluang bonus demografi karena generasi roti apit mencapai 70,72 persen dari total penduduk sebanyak 271,35 juta jiwa sesuai dengan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. Istilah "*sandwich generarion*" yang dikemukakan pertama kali oleh Prof. Dorothy A. Miller pada tahun 1981 juga terjadi di semua negara, terlebih di Indonesia dimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan kekerabatan. Mereka rentan menjadi miskin, manakala terkena Pemutusan Hubungan Kerja yang berdampak kepada dirinya maupun dua generasi yang ditanggungnya. Mereka umumnya memiliki latar belakang pendidikan dan pendapatan yang rendah, sehingga produktivitas yang diharapkan dari pemanfaatan bonus demografi dapat tertahan oleh munculnya berbagai persoalan multi dimensional dari generasi roti apit.

Disain penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan variable generasi roti apit dan peluang pemanfaatan bonus demografi di Indonesia. Analisis data bersifat naratif mengacu pada rumusan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Kondisi mereka yang fatik mengakibatkan produktivitas dan daya saingnya rendah. Oleh karena itu, pemerintah harus mencari solusi terbaik melalui pendidikan dan latihan maupun jaminan sosial baik bagi generasi roti apit maupun yang menjadi tanggungannya.

Keywords: Genarasi roti apit, Bonus demografi, Produktivitas, Daya Saing

ABSTRACT

The multi burden of the sandwich generation which bears three generations, one generation above it, itself and one generation below it affects its productivity and competitiveness, especially during the global economic crisis as a result of the Covid 19 pandemic and the effects of war. For Indonesia, this is crucial matter of the demographic bonus opportunity because the generation of sandwiches reaches 70.72 percent of a total population of 271.35 million according to the results of the 2020 Population Census. The term "sandwich generation" was first put forward by Prof. Dorothy A. Miller in 1981 also happened in all countries, especially in Indonesia where people uphold religious values and kinship. They are vulnerable to becoming poor, when they are hit by Termination of Employment which has an impact on themselves and the two generations they are responsible for. They generally have a low educational background and income, so that the expected productivity from the use of the demographic bonus can be stifled by the emergence of various multi-dimensional problems from the sandwich generation.

The design of this study is a descriptive study using qualitative methods to describe the variables of sandwich generation and the opportunities for exploiting the demographic bonus in Indonesia. Narrative data analysis refers to the formulation of the problem and the purpose of this study. Their fatigue condition results in low productivity and competitiveness. Therefore, the government must find the best solution through education and training as well as social security for both the sandwich generation and those who are its dependents.

Keywords: Sandwich generation, Demographic bonus, Productivity, Competitiveness

PENDAHULUAN

Fenomena penduduk produktif menanggung beban kebutuhan 3 (tiga) generasi terjadi hampir di semua negara, termasuk di Indonesia, dimana nilai-nilai religius dan kekerabatan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 (BPS 2021) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia per-September 2020 sebanyak 271,35 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa dari survei penduduk 2010, didominasi usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah mencapai 191,08 juta jiwa (70,72%). Jumlah itu jauh melampaui jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 63,03 juta jiwa (23,33%), dan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 16,07 juta jiwa (5,95%). Dari generasi produktif tersebut yang mencapai 70,72 persen dari total jumlah penduduk, menanggung 4 orang generasi lainnya yang tidak produktif dan yang belum produktif yaitu sebesar 52,25 persen. (www.kemendagri.go.id)

Generasi produktif yang menanggung generasi lain di atasnya maupun dibawahnya dikenal dengan istilah *Sandwich Generation* sebagaimana dikemukakan pertama kali oleh Prof. Dorothy A. Miller tahun 1981 (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id>). *Sandwich Generation* atau Generasi Roti Apit merupakan generasi produktif yang dianalogikan seperti *sandwich* atau roti apit, dimana bagian atas rotii diibaratkan sebagai generasi di atasnya (orang

tua/kakek-nenek), daging ibarat dirinya dan roti bagian bawah ibarat generasi di bawahnya (anak-anak).

Rasio ketergantungan lansia (usia 60 tahun ke atas) terus meningkat dari 14,02 pada tahun 2017 menjadi 16,76 di tahun 2021. Artinya, setiap setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) harus menanggung setidaknya 17 orang penduduk lansia (www.suara.com/bisnis). Jajak pendapat mengenai Generasi *Sandwich* Indonesia yang dilakukan Kompas pada Agustus 2022 menunjukkan bahwa 16,3 persen dari Gen Z (<24 th), 43,6 persen dari Gen Y (24-39 th), 32,6 perseb dari Gen X (40-55 th), dan 7,5 persen dari *Babyboomers & silent Gen* (>55th). Mereka berasal dari keluarga ekonomi bawah sebanyak 36,2 persen, ekonomi menengah sebanyak 44,8 persen, dan menengah atas sebanyak 36,3 persen. Pada umumnya (67 persen) mereka memberikan bantuan finansial kepada orang tua, mertua dan saudaranya, dan 33 persen tidak memberikan bantuan finansial.

Pada umumnya mereka tidak merasa terbebani dalam menanggung orang tua maupun anak-anaknya. Dari mereka yang status sosial ekonomi rendah sebanyak 2,5 persen merasa terbebani; yang berstatus sosial ekonomi menengah bawah sebanyak 10,5 persen merasa terbebani, yang berstatus sosial ekonomi menengah atas sebanyak 13 persen merasa terbebani, dan yang berstatus sosial ekonomi atas

tidak ada yang merasa terbebani. (www.kompas.id)

Kondisi tersebut mempengaruhi kinerja generasi roti apit karena beban mereka yang sangat berat, mudah cemas, stress dan fatik bak fisik maupun psikhis. Jika ditelisik lebih dalam menyangkut latar belakang pendidikan mereka umumnya masih rendah, sehingga akan mempegaruhi produktivitas, daya saing maupun kemandirian, termasuk dapat menghambat peluang memanfaatkan bonus demografi. Sehingga diperlukan kehadiran negara untuk mencari solusi terbaik berbasis pada 4 (empat) pilar dalam paradigma pembangunan manusia yaitu : a) produktivitas; b) pemerataan; c) kesinambungan ; dan d) pemberdayaan (Usman,2003).

Menurut Anggorowati, beban generasi *sandwich* dapat menghambat optimalisasi peluang bonus demografi. Posisi mereka, di satu sisi, pada kelompok usia produktif, tetapi di sisi lain mereka dapat terhambat menjadi produktif karena beban yang harus ditanggungnya. (www.kompas.id, 2022). Peranan ganda yang dijalankan oleh generasi *sandwich* dapat berimplikasi pada penurunan kesehatan seperti peningkatan stres, dan ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan dalam hidupnya (Yuliana, 2021).

Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial bagi generasi *sandwich* dapat menyebabkan sikap-sikap tidak bersemangat, terlambat masuk kantor, motivasi kerjanya menurun, gangguan

kesehatan fisik maupun psikhis (stres, kecemasan, penyakit jantung, depresi, pengurangan atau berat badan berlebih), masalah perilaku (menjadi apatis, malas), dan masalah sosial. (Khalil dan Santoso, 2022). Keberfungsian sosial seseorang dapat berkembang ketika memiliki kepuasan akan dirinya sendiri, puas ketika menjalankan berbagai peranan dalam kehidupannya. Bagi generasi *sandwich* tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga merasa tidak puas saat menjalani kehidupan pribadinya. (Raharjo, 2016).

Lebih lanjut, hasil penelitian Rahman dan Wongkaren (2022) tentang Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi *sandwich* di Indonesia menyimpulkan bahwa generasi *sandwich* yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih bahagia daripada mereka yang memiliki modal sosial rendah. Mereka yang sehat cenderung bahagia daripada mereka yang sakit. Dan mereka yang berpenghasilan tinggi cenderung lebih bahagia daripada yang berpenghasilan rendah. Generasi Roti Apit yang jumlahnya mencapai 70,72 persen dari total jumlah penduduk sangat mempengaruhi produktivitas, daya saing, kemajuan ekonomi maupun sektor-sektor lainnya berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945. Menurut Damanhuri (2018) bahwa praktek perekonomian nasional masih belum sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Terkait generasi roti apit harus dikelola menjadi SDM Unggul, jangan sampai beban dan peranan ganda mereka justru menjadi penghambat dalam



mengoptimalkan peluang bonus demografi. Peranan mereka dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya tersebut merupakan faktor penting dalam proses produksi guna meningkatkan kinerja perusahaan, organisasi maupun negara. Sebagai *human capital* (Endri, 2011) harus dikelola dengan baik untuk mendukung kinerja yang terbaik guna meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memuaskan semua pihak terutama *stakeholders*. Diperlukan pengukuran kinerja baik aspek keuangan secara akurat maupun Sumber Daya Manusia (*human capital*) dengan segala potensi yang dimilikinya seperti pengetahuan, ide, dan inovasi. Mayo (2000).

Peranan SDM sangat menentukan dan sebagai inti dari suatu perusahaan/ organisasi/ gara; sekaligus sebagai pembeda dengan yang lainnya dalam kompetisi. Oleh karenanya diperlukan upaya pembinaan SDM Unggul agar memiliki keunggulan kompetitif. Ini bisa dicapai apabila sumber pengetahuan individu yang menjadi dasar kekuatan dikelola dan dipelihara secara profesional dengan dukungan dana memadai. Hal tersebut sejalan dengan Morling dan Yakhlef (1999) yang menegaskan bahwa faktor penentu kesuksesan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola aset pengetahuan.

Dalam kondisi menanggung beban ganda yang berat, generasi roti apit (*sandwich generation*) yang diharapkan menjadi *influencer* dan faktor utama dalam mengoptimalkan peluang bonus

demografi dapat menjadi penghambatnya. Pemerintah harus hadir untuk mencari solusi terbaik melalui kebijakan dan program berkesinambungan untuk mengembangkan SDM Unggul guna memutus mata rantai generasi roti apit. Muhadjir Effendy menegaskan bahwa generasi *sandwich* itu rentan terhadap kemiskinan jika terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) maka pihak yang dinafkahi bakal terdampak serta akan menambah jumlah kemiskinan ekstrim yang kini mencapai sekitar 6 juta orang. Sehingga pemerintah melalui BPJS Ketenagakerjaan menyiapkan 5 (lima) skema jaminan, yakni: a) jaminan kecelakaan kerja; b) jaminan kematian; c) jaminan pensiun; d) jaminan hari tua, dan e) jaminan kehilangan pekerjaan. (www.liputan6.com).

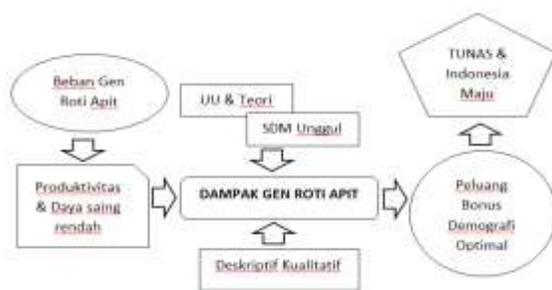
Berbagai kebijakan pemerintah dan upaya lintas fungsi, inisiasi dan sektoral dipastikan sinkron dan kolaborasi untuk memastikan peta jalan dan strategi yang direncanakan berjalan secara konsisten dan adaptif menjangkau ke depan guna menyiapkan SDM Unggul. Strategi yang perlu adalah strategi trisula yaitu mengembangkan *enabling environment*, pusat pertumbuhan baru, dan kapasitas tenaga kerja secara simultan didukung oleh penataan kelembagaan yang profesional dan sinergis. (Primahendra, 2021, <https://id.linkedin.com/pulse/menyambut-bonus-demografi-riza-primahendra>)

Upaya-upaya memutus mata rantai generasi

roti apit dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, individu yang bersangkutan maupun masyarakat. Individu dan keluarga membutuhkan lingkungan yang mendukung supaya mampu keluar dari kondisi peran ganda. (www.kompas.id, 2022).

Kehadiran negara dalam hal ini pemerintah harus mengambil kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas mereka, seperti pendidikan dan latihan agar generasi roti apit lebih profesional dan memberikan jaminan sosial dan layanan finansial dan kesehatan kepada lansia serta memberikan akses pendidikan dan kesehatan kepada anak-anak dan remaja yang menjadi tanggungan generasi roti apit. Harapannya mereka akan lebih profesional dan bebannya berkurang sehingga semakin produktif dan berdaya saing tinggi dalam era bonus demografi yang hanya akan terjadi sekali saja dialami oleh suatu negara.

Disain yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis variabel-variabel mengenai beban generasi roti apit dan peluang bonus demografi di Indonesia. Tujuannya untuk mendeskripsikan dampak generasi roti apit terhadap peluang bonus demografi di Indonesia. Dengan alur pikir sebagai berikut:



Gambar 01: Alur Pikir (Penulis, 2022)

Beban berat Generasi Roti Apit mempengaruhi produktivitas dan daya saingnya rendah dapat menghambat optimalisasi peluang bonus demografi. Tanggungan mereka 3 generasi, 1 generasi di atasnya, generasi dirinya sendiri dan 1 generasi dibawahnya; diibaratkan seperti roti apit (*sandwich*). Oleh karena itu, negara harus hadir untuk mencari solusi terbaik dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme mereka, memberikan jaminan dan akses kesehatan dan finansial kepada generasi lansia. Memberikan akses pendidikan dan kesehatan kepada generasi anak-anak dan remaja. Sehingga mereka mampu menjadi tulang punggung dalam era bonus demografi maupun pencapaian tujuan nasional Indonesia sebagai negara maju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Generasi Roti Apit (*Sandwich Generation*)

Generasi Roti Apit atau *sandwich generation* yang menanggung 3 (tiga) generasi di atas, dirinya sendiri dan dibawahnya menjadi persoalan krusial dan kompleks. Bagi Indonesia dalam mengoptimalkan peluang bonus demografi pada 2030-2040 yang akan datang. Jumlahnya diproyeksikan mencapai 64 persen (180,08 juta jiwa) dari proyeksi jumlah penduduk sebesar 297 juta jiwa.

Jumlah generasi roti apit mencapai 191,08 juta jiwa (70,72 persen) dari total jumlah penduduk sebanyak 271,35 juta jiwa itu

menanggung 4 orang generasi lainnya yang tidak produktif dan yang belum produktif yaitu sebesar 52,25 persen. Posisi mereka, pada kelompok usia produktif yang dapat terhambat menjadi produktif karena menanggung beban dari generasi lain, walaupun mereka pada umumnya merasa tidak terbebani sebagaimana hasil jajak pendapat Kompas pada Agustus 2022. Hal tersebut dikarenakan oleh persepsi dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai religi maupun kekeraban sangat tinggi. (www.kompas.tv/article/328178).

Namun, jika ditelisik lebih dalam kinerja mereka terpengaruh dan mengakibatkan produktivitas dan daya saingnya rendah. Kondisi fisik yang fatik dan psikhis yang mudah cemas, kurang konsentrasi dan tidak bahagia, apalagi yang latar belakang pendidikannya rendah dengan pendapatan rendah pula. Produktivitas tenaga kerja Indonesia tahun 2022 hanya sebesar US\$ 13,1 per jam. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia berada di urutan ke-107 dari 185 negara, sama dengan Maladewa. Di peringkat tertinggi adalah tenaga kerja di Luksemburg mencapai US\$ 128,1 per jam. Kemudian, Irlandia menempati urutan kedua negara dengan produktivitas tenaga kerja tertinggi sebesar US\$ 122,2 per jam. Singapura berada di urutan berikutnya dengan produktivitas sebesar US\$ 73,7 per jam. Di Amerika Serikat sebesar US\$ 70,6 per jam, di Swiss sebesar US\$ 69,7 per jam, Norwegia sebesar dan US\$ 69,1 per jam.

Produktivitas tenaga kerja yang merupakan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan barang produksi dalam waktu tertentu menjadi indikator penting dalam menentukan daya saingnya di tingkat nasional, regional maupun global. Generasi Roti Apit dengan beban yang berlebihan sangat rentan terhadap kemiskinan apabila mereka terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Oleh karena itu, negara harus hadir untuk mencari solusi terbaik agar mereka memiliki produktivitas dan daya saing tinggi. Harus ada kebijakan revolusioner untuk meningkatkan kualitas mereka antara lain melalui pendidikan dan latihan, program jaminan sosial, kesehatan dan finansial untuk generasi lansia dan jaminan kesehatan dan pendidikan untuk generasi anak-anak dan remaja. Jaminan tersebut akan mengurangi beban bagi generasi roti apit sehingga mereka lebih fokus untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing yang lebih tinggi. Dengan demikian mereka akan menjadi penggerak utama dalam mengoptimalkan peluang bonus demografi dan menjadikan Indonesia menjadi negara maju yang berkeadilan dan mensejahterakan.

Untuk menyiapkan generasi roti apit menjadi lebih produktif dan berdaya saing tinggi memerlukan waktu yang relatif lama, terlebih mayoritas mereka pendidikan dan penghasilannya rendah; tidak mempunyai kemandirian untuk meningkatkan kualitasnya secara mandiri. Harus ada keberpihakan pemerintah melalui kebijakan

nasional yang komprehensif dengan dukungan dana yang memadai, yang didukung oleh para pemangku kepentingan secara sinergis. Strategi *pentha helix* dari para pemangku kepentingan yakni pemerintah, industry, akademisi, masyarakat dan media menjadi hal yang sangat urgen dan mendesak dilakukan. Misal untuk meningkatkan pendidikan mereka yang umumnya lulusan SD atau tidak sekolah memerlukan waktu tahunan agar mereka memiliki kualifikasi setingkat SMP/ sederajat; baik melalui ujian persamaan SD maupun SMP. Secara paralel, mereka harus tetap bekerja untuk menghidupi dirinya, orang tua maupun anak-anak dan istrinya. Kondisi mereka sangat berat karena pendapatannya rendah. Jangankan untuk biaya pendidikan dan Latihan untuk makan saja tidak mencukupi keluarga inti. Sehingga perlu terobosan, agar mereka menjadi tenaga terampil dengan sertifikasi tertentu, mengingat masih banyak kompetensi mereka tidak cocok dengan kebutuhan industri. Terjadi *mislinsk & mismatch* antara dunia pendidikan dan dunia industri.

(<https://kptk.or.id/artikel/2021/04/13/1138-mismatch-pendidikan-vokasi-dan-dunia-industri.html>)

Dikaitkan dengan era bonus demografi yang sudah mulai berlangsung saat ini di Indonesia dan diprediksi akan mencapai puncaknya pada tahun 2040, harus dilakukan upaya penguatan dan percepatan kebijakan SDM Unggul dengan target-target pencapaian yang terukur dan

berkesinambungan, terutama generasi roti apit. Beban mereka akan berkurang manakala ada dukungan dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada mereka yang dilakukan secara komprehensif, bertahap dan berkesinambungan. (www.kompas.tv/article/328178).

2. Bonus Demografi

Insentif atau Bonus Demografi merupakan kondisi populasi penduduk suatu negara yang komposisi jumlah penduduk usia produktifnya lebih tinggi daripada pada penduduk usia non-produktif. Bagi Indonesia, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 diprediksikan pada tahun 2030-2040 akan mengalami puncak bonus demografi, dimana populasi penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. (Bappenas, 2017)

Insentif atau Bonus demografi di suatu negara hanya akan terjadi satu kali, sehingga pemerintah didukung oleh para pemangku kepentingan harus benar-benar mempersiapkan secara baik dengan anggaran yang memadai agar jendela peluang memanfaatkannya dapat dilakukan secara optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh penduduk usia produktif tersebut guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, bangsa dan negara.

Dan sebaliknya, akan menjadi bencana atau beban negara manakala melimpahnya penduduk usia produktif tidak berkualitas dan menganggur

karena terbatasnya ketrampilan mereka maupun terbatasnya lapangan kerja yang tersedia; sehingga akan timbul masalah sosial baru seperti kesenjangan sosial ekonomi, kemiskinan dan kriminal yang menghambat pertumbuhan ekonomi.

Ada pelajaran baik (*lesson learned*) dari Jepang dan Korea Selatan yang telah sukses memanfaatkan jendela peluang bonus demografi sehingga keduanya sekarang menjadi negara maju. Mereka fokus menyiapkan SDM Unggul dan inovasi berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Pun, kita harus mencermati kegagalan negara lain seperti Brasil dan Afrika Selatan dalam memanfaatkan bonus demografi di negaranya. Brazil tidak mampu mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk penyediaan akses pendidikan yang berkualitas, infrastruktur, kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Sedangkan, Afrika Selatan karena tingginya jumlah pengangguran mencapai 53% yang tidak dibarengi dengan lapangan pekerjaan. Juga karena tidak sesuainya ketrampilan pekerja dengan kebutuhan industri. ([https://news.detik.com/kolom/d-4859980/demografi-yang-belum-menjadi-bonus.](https://news.detik.com/kolom/d-4859980/demografi-yang-belum-menjadi-bonus))

Harus diperhitungkan secara cermat bahwa SDM kelompok usia produktif yang melimpah jika tidak terserap oleh lapangan pekerjaan maka akan menjadi beban atau bahkan bencana demografi, sehingga pemerintah perlu menyiapkan berbagai kebijakan dan program yang mendukung penyerapan dan perluasan tenaga kerja,

termasuk membuka peluang investasi domestik maupun asing. Dikaitkan dengan pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia dari Jakarta ke Nusantara yang memerlukan pembiayaan besar jangankan sampai mengesampingkan penyiapan SDM Unggul. Pergeseran *center of gravity* harus dimitigasi dan dipersiapkan rencana aksi yang memadai. Menurut Hadiningrat (2023) bahwa pemindahan IKN dari Jakarta ke Kalimantan Timur berdampak positif terhadap performa ekonomi dan sosial, tetapi berdampak negative terhadap performa lingkungan.

Kemudian, keberadaan generasi roti apit yang terus meningkat mencapai 70.72 persen dapat menghambat optimalisasi peluang bonus demografi. Produktivitas mereka yang diharapkan optimal menjadi tertahan karena peranan ganda harus menanggung generasi lainnya. Bonus demografi dimana jumlah usia produktif melimpah tetapi tidak tersedia lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan pengangguran dan kemiskinan. Mereka rentan menjadi miskin manakala terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga menambah kesenjangan sosial ekonomi sekaligus menjadi beban negara.

Dalam mengoptimalkan peluang bonus demografi pemerintah perlu melakukan pengembangan kualitas manusia melalui pendidikan dan latihan, memperluas pasar tenaga kerja, mengendalikan populasi penduduk dan meningkatkan kualitas kesehatan. (Setiawan, 2018).

Keberpihakan pemerintah untuk intervensi dan memberi solusi yang tepat agar mereka meningkat profesionalisme, produktivitas dan daya saingnya sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan sektor ekonomi di era bonus demografi maupun pembangunan nasional pada umumnya. Mereka perlu pembinaan dan pengembangan sejalan dengan 4 (empat) pilar paradigma pembangunan manusia yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan. Menurut Muhadjir Effendy, pemerintah fokus membangun lapangan pekerjaan agar bonus demografi dapat sehingga tidak kehilangan momentum melakukan berbagai lompatan meraih kemajuan bangsa dan negara, sekaligus mengantisipasi masa *aging population* atau masa di mana jumlah penduduk berusia tua lebih besar dari jumlah produktif. Pemerintah menyiapkan 5 (lima) program strategis yaitu: a) meningkatkan pendidikan dan kesehatan; b) wajib belajar bagi anak-anak minimal 12 tahun; c) meningkatkan akses lulusan SMA/ sederajat ke perguruan tinggi dan revitalisasinya berbasis vokasi; d) menyiapkan program kartu bekerja untuk lulusan perguruan tinggi dan pendidikan pranikah; dan e) perlindungan dan kesehatan bagi kesejahteraan lansia. (www.antarane.ws.com/berita/1982235/),

Tantangan yang dihadapi sangat krusial yaitu : a) sekitar 63 persen tenaga kerja di Indonesia merupakan lulusan SMP atau lebih rendah; b) pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki tenaga

kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri sehingga menyebabkan industri mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. Program pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain memperkuat daya saing tenaga kerja dalam memasuki pasar tenaga kerja global, melalui strategi: a) harmonisasi standarisasi dan sertifikasi kompetensi melalui kerja sama lintas sektor, lintas daerah, dan lintas negara mitra bisnis, dalam kerangka keterbukaan pasar; b) pengembangan program kemitraan antara pemerintah dengan dunia usaha/industri dan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah untuk peningkatan kualitas tenaga kerja; c) peningkatan tata kelola penyelenggaraan program pelatihan untuk mempercepat sertifikasi pekerja; d) perluasan skala ekonomi ke arah sektor/sub-sektor dengan produktivitas tinggi; dan e) peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, termasuk mengembangkan pendidikan kejuruan atau vokasi untuk memperkuat kemampuan inovasi dan meningkatkan kreativitas.

(<https://bappenas.go.id/berita/bonus-demografi-2030-2040>)

Pemanfaatan peluang bonus demografi sekaligus mempersiapkan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) pada 2030 maupun Indonesia Emas pada 2045 harapannya Indonesia memiliki generasi produktif yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk

mewujudkan Indonesia Maju yang mensejahterakan bangsa dan negara.

(<https://www.kominfo.go.id/content/detail/27423/>).

Komposisi penduduk produktif yang melimpah hendaknya dipersiapkan menjadi SDM Unggul agar menjadi motor penggerak dalam pembangunan yang mampu menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai sarana melakukan inovasi. Mutu *human capital yang bermutu* merupakan komoditas yang dapat dihasilkan dan diakumulasi (Mulyadi, 2012). Daya saing bangsa akan banyak ditentukan oleh kualitas SDM dan kemampuan melakukan inovasi agar menjadi *market leaders*. Pendidikan dan latihan yang berkualitas yang menghasilkan SDM unggul akan meningkatkan Indeks pembangunan Manusia (IPM). Ada 3 (tiga) indikator IPM yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. (www.bps.go.id/subject/26).

Menurut data Bank Dunia, IPM atau HDI (*Human Development Index*) tahun 2021 bahwa HDI peringkat pertama adalah Swiss dengan nilai 0,962, kemudian Norwegia dengan nilai 0,961; Islandia dengan nilai 0,959; Hongkong dengan nilai 0,952 dan Australia dengan nilai 0,951. Sedangkan Indonesia berada pada posisi ke-114 dengan nilai 0,705.

IPM/HDI sangat menentukan produktivitas dan daya saing antar negara, terlebih kondisi global saat ini yang tidak menentu. Kondisinya VUCA (*Volatility/bergejolak, Uncertainty/tidak pasti,*

Complexity/rumit, Ambiguity/tidak jelas) dan TUNA (*Turbulency/berubah sangat cepat, Uncertainty/tidak pasti, Novelty/keterbaharuan, Ambiguity/tidak jelas*) yang menuntut kerja cerdas untuk melakukan lompatan-lompatan yang *out of the box* antara lain resetting paradigma dan Jurus VUCA atau *Vission, Understanding, Clarity, Agility* (Hadinagoro,20204)

Optimalisasi pemanfaatan jendela peluang bonus demografi di Indonesia juga dipengaruhi lingkungan strategis regional maupun global sehingga harus lebih agresif dan cermat dalam mencapai target-target pembangunan. Arah ke depan harus dipersiapkan pencapaian bonus demografi, pembangunan berkelanjutan maupun Indonesia Emas 2045 melalui skenario-skenario apa yang diidam-idamkan di masa depan. (Sulendrakusuma, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan penduduk usia produktif yang melimpah dan berkualitas agar menjadi motor penggerak pembangunan nasional maupun global, dimana pembangunan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang maupun mempersiapkan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Ada 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*); yaitu : (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9)

Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. (Hadinagoro, 2019)

3. Dampak Generasi Roti Apit terhadap Bonus Demografi

Dampak dalam hal ini dapat bersifat positif atau negatif mengacu pada akibat yang ditimbulkannya. Generasi roti apit dengan kondisinya menanggung beban 3 (tiga) generasi termasuk dirinya dapat berdampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan diri dan keluarganya bagi mereka yang berpendidikan lebih tinggi dan berpenghasilan lebih tinggi. Dan sebaliknya akan berdampak negative bagi generasi roti apit yang berpendidikan dan berpenghasilan lebih rendah. Beban mereka akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat produktivitas dan daya saingnya.

Dalam konteks, peranan ganda generasi roti apit yang menanggung beban menimbulkan kondisi fisik dan psikhis yang fatik yang mempengaruhi menurunnya produktivitas dan daya saing mereka. Produktivitas yang diharapkan dapat tertahan akibat timbul persoalan-persoalan baru dari beratnya beban yang ditanggung. Berbeda halnya dengan mereka hanya

menanggung dirinya sendiri, dimana mereka masih lajang dan tidak memiliki tanggungan.

Pada umumnya produktivitas dan daya saing mereka menurun sehingga berdampak negatif terhadap optimalisasi peluang bonus demografi. Artinya, generasi roti apit dapat menghambat dalam mengoptimalkan peluang bonus demografi. Untuk memperbesar peluang dalam memanfaatkan bonus demografi perlu dipersiapkan peta jalan menuju bonus demografi, antara lain menyiapkan program-program mengoptimalkan manfaat bonus demografi, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu dengan mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan dan pelatihan, memperluas pasar tenaga kerja, mengelola pertumbuhan populasi, dan meningkatkan tingkat kesehatan penduduk.

Kita dapat mengambil pelajaran (*lesson learned*) dari Pemerintah Korea Selatan dalam memanfaatkan bonus demografi melalui pengembangan SDM antara lain strategi *capital intellectual* dengan mengirim sebanyak-banyaknya pemuda untuk belajar di luar negeri dan hasilnya optimal menjadikan Korea Selatan menjadi negara maju. Kemudian, Pemerintah Jepang dalam menghadapi bonus demografi mempersiapkan beberapa strategi antara lain perbaikan sektor pendidikan, sektor kesehatan, ketenagakerjaan, dan penurunan angka pemuda yang non-produktif dan menjadi fondasi yang kokoh menjadi negara maju.

Kondisi generasi roti apit saat ini, dimana

latar belakang pendidikan, kompetensi, produktivitas, daya saing masih rendah dan beban tanggungannya yang tinggi berdampak negatif terhadap peluang pemanfaatan bonus demografi secara optimal. Sehingga diperlukan kebijakan pemerintah yang komprehensif dan terintegrasi dalam meningkatkan kualitas generasi roti apit maupun SDM pada umumnya melalui berbagai upaya-upaya yang didukung dengan dana yang memadai dan kolaborasi *pentha helix* agar menjadi penggerak utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, produktivitas dan daya saing yang lebih tinggi guna mengoptimalkan peluang pemanfaatan bonus demografi maupun menjadikan Indonesia menjadi negara maju yang berkeadilan dan mensejahterakan sesuai Tujuan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Generasi roti apit (*sandwich generation*) di Indonesia yang menanggung beban 3 generasi akan berdampak negatif terhadap peluang optimalisasi pemanfaatan bonus demografi yang puncaknya akan terjadi pada kurun waktu 2030-2040.
2. Kebijakan dan program peningkatkan kualitas generasi roti apit harus diperkuat oleh pemerintah bersama para pemangku kepentingan berbasis kolaborasi *pentha helix* agar mereka semakin produktif dan memiliki

daya saing yang tinggi sebagai motor penggerak keberhasilan pemanfaatan bonus demografi dan pembangunan nasional.

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah agar melakukan penguatan dan percepatan dalam mengoptimalkan peluang pemanfaatan bonus demografi melalui peningkatan kualitas SDM, termasuk generasi roti apit.
2. Pemerintah agar melakukan penguatan dan percepatan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia agar memiliki produktivitas dan daya saing yang andal dan siap mengambil peranan dalam memajukan Indonesia.
3. Pemerintah agar memperluas jangkauan jaminan sosial ketenagakerjaan kepada seluruh rakyat Indonesia dengan menerapkan skala prioritas kepada keluarga miskin maupun generasi roti apit.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, Didin S., dkk. 2019. *Materi Pokok Bidang Studi Ekonomi*, Lembaga Ketahanan Nasional R.I, Jakarta.
- Endri. 2011. Peran Human Capital Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris. *jabv6n2.tex*; 17/01/2011; (<https://media.neliti.com/media/publications/72131-ID-peran-human-capital-dalam-meningkatkan-k.pdf>) (diakses tanggal 12 Mei 2023)
- Hadinagoro, Suharyono S. 2020. Analisis Dampak Pindahan Ibu Kota Negara Indonesia dari Jakarta ke Kalimantan Timur Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Timur. *Disertasi* Program Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.Jakarta.
- _____. 2018. *Catatan Penting Ke-Indonesia-an Kita Jilid 1*, Deepublish, Yogyakarta.
- _____. 2018. *Catatan Penting Ke-Indonesia-an Kita Jilid 2*, Deepublish, Yogyakarta,.
- _____. 2019. *PerkokohKe-Indonesia-an Kita*, Deepublish, Yogyakarta.
- Hadiningrat, Suharyono S. 2023. *Pemindahan Ibu Kota Negara Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Khalil, Raihan Akbar dan Santoso, Meilanny Budiarti (2022), *Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam mencapai Keberfungsian Sosial*, *Social Work Journal* Vol 12 No. 1. H.77-87, 12 Agustus 2022. (diakses tanggal 12 Mei 2023)
- Mayo, A. 2000. The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital. *Personal Review, Vol. 29, No. 4*. (diakses tanggal 13 Mei 2023)
- Morling, M. S., and Yakhlef, A. 1999. *The Intellectual Capital: Managing by Measure*. City University of New York, New York.
- Mulyadi, Subri. 2012, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Raharjo, S. T. (2016). Kearifan Lokal, Keberfungsian Sosial, dan Penanganan Bencana. *Share: Social Work Journal, 3(2)*. (diakses tanggal 13 Mei 2023)
- Rahman, Amelia da Wongkaren, Turro Seltris.2022. Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi *sandwich* di Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia* Volume 17 No. 2. (diakses tanggal 12 Mei 2023)
- Setiawan, Satria Aji.2018. Mengoptimalkan Bonus Demografi untuk Mengurangi Tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Analisis kebijakan* Vol 2 No.2. (diakses tanggal 13 Mei 2023)
- Sulendrakusuma, Panutan S., dkk. 2015. *Skenarion Indonesia 2045: Peluang dan Tantangan Masa Depan*, Lemhannas R.I, Jakarta.
- Usman, Wan, dkk. 2003. *Daya Tahan Bangsa*. Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional



Universitas Indonesia. Jakarta.

Yuliana, S. (2021). Comparison of Child Health between Sandwich Generation and Non-Sandwich Generation. *Jurnal Populasi*, 29(1). (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi>. (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20570>. (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://www.suara.com/bisnis/2022/06/20/171647/jumlah-generasi-sandwich-di-indonesia-makin-meningkat-apa-penyebabnya>. (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://www.liputan6.com/news/read/5274461/menko-muhadjir-mayoritas-buruh-di-indonesia-generasi-sandwich-rentan-terhadap-kemiskinan> (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://www.lemhannas.go.id> (diakses tanggal 10 Mei 2023)

<https://www.bappenas.go.id> (diakses tanggal 10 Mei 2023)

<https://www.kemenkeu.go.id> (diakses tanggal 10 Mei 2023)

www.impinews.com (diakses tanggal 11 Mei 2023)

<https://kajiannawacita.org> (diakses tanggal 11 Mei 2023)

<https://www.antaranews.com/berita/2889241/an>

di-pemindahan-ikn-perlu-disertai-perubahan-paradigma-pertahanan. (diakses tanggal 11 Mei 2023)

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/14671/Urgensi-Pemindahan-Ibu-Kota-Negara.html> (diakses tanggal 12 Mei 2023)

<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/12/beban-generasi-sandwich-dan-peluang-bonus-demografi>. (diakses tanggal 12 Mei 2023)

<https://www.kompas.tv/article/328178/generasi-sandwich-bisa-hambat-target-indonesia-emas-di-2045-apa-sebabnya>. (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://bappenas.go.id/berita/bonus-demografi-2030-2040-strategi-indonesia-terkait-ketenagakerjaan-dan-pendidikan-nnQGn> (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/27423/komitmen-pemerintah-wujudkan-bonus-demografi-yang-berkualitas/0/berita>. (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://www.antaranews.com/berita/1982235/pemerintah-jalankan-lima-strategi-untuk-memanfaatkan-bonus-demografi> (diakses tanggal 13 Mei 2023)

Primahendra, Riza. 2021. <https://id.linkedin.com/pulse/menyambut-bonus-demografi-riza-primahendra> (diakses tanggal 13 Mei 2023)



(<https://bappenas.go.id/berita/bonus-demografi-2030-2040>) (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<http://jak.lan.go.id/index.php/jurnalpusaka/article/view/34#:~:text=Dalam%20mengoptimalkan%20manfaat%20bonus%20demografi,dan%20meningkatkan%20tingkat%20kesehatan%20penduduk.> (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://mediaindonesia.com/humaniora/458105/bamsoet-indonesia-jangan-sampai-gagal-manfaatkan-bonus-demografi> (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://data.worldbank.org/country/ID> (diakses tanggal 13 Mei 2023)

[https://news.detik.com/kolom/d-4859980/demografi-yang-belum-menjadi-bonus.](https://news.detik.com/kolom/d-4859980/demografi-yang-belum-menjadi-bonus) (diakses tanggal 13 Mei 2023)

<https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html> (diakses tanggal 13 Mei 2023)

(<https://kptk.or.id/artikel/2021/04/13/1138-mismatch-pendidikan-vokasi-dan-dunia-industri.html>) (diakses tanggal 13 Mei 2023)